
Sumber Informasi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak

Rachma Noer Fadhilah¹, Tetti Solehati², Sukmawati Sukmawati³

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: rachma21002@mail.unpad.ac.id¹, tetti.solehati@unpad.ac.id², sukmawati@unpad.ac.id³

Info Artikel

Keywords:

Child Sexual Abuse, Parents, Sources of Information

Abstract

Child sexual abuse (CSA) in Indonesia remains a serious issue, with the number of cases continuing to rise. One of the causes of CSA is the lack of exposure to information among parents, compounded by the perception that the topic is taboo. Parents need to obtain adequate information to educate their children about preventing CSA. Information can be accessed from various sources, such as individuals, conventional media, and social media. This study aims to identify the sources of information about CSA prevention that parents utilize. The research was conducted in October 2024 using a descriptive quantitative research design with a sample of 100 parents of students in grades 1–6 at elementary schools in the Dayeuhkolot subdistrict, Bandung Regency. The sampling technique employed was stratified random sampling. The instrument used was a questionnaire developed by Solehati, (2022) titled "Prevention of Sexual Violence in Elementary School-Aged Children Involving the Role of Parents and Teachers in West Java," which includes demographic data and information sources. Data collection was conducted through Google Forms. Data analysis consisted of frequency distribution and percentages of the information sources used by parents, presented in graphical form. The results showed that almost all respondents (88%) used social media as a source of information about CSA prevention. To develop CSA prevention programs, healthcare workers and teachers are advised to incorporate the use of social media to enhance CSA prevention efforts among parents.

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak (KSA) di Indonesia saat ini masih menjadi masalah serius dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Salah satu penyebab terjadinya KSA karena orang tua kurang terpapar informasi disertai adanya anggapan tabu. Orang tua harus mendapatkan informasi yang memadai agar dapat memberikan edukasi tentang pencegahan KSA. Informasi dapat diakses dari berbagai sumber seperti manusia, media konvensional, dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber informasi pencegahan KSA yang didapatkan orang tua. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel orang tua siswa kelas 1-6 berjumlah 92 orang di Sekolah Dasar wilayah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Solehati, (2022) tentang "Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Melibatkan Peran Orang tua dan Guru Sekolah di Jawa Barat" yang berisi data demografi serta sumber informasi. Teknik pengumpulan data melalui *Google Form*. Analisis data berupa distribusi frekuensi dan persentase sumber informasi orang tua yang disajikan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden (88%) menggunakan media sosial sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA. Untuk mengembangkan program pencegahan KSA petugas kesehatan dan guru disarankan melibatkan penggunaan media sosial dalam meningkatkan upaya pencegahan KSA pada orang tua.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan isu yang serius dan mengancam kesejahteraan serta perkembangan anak-anak di seluruh dunia (Wismayanti et al., 2021). KSA didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas seksual yang mencakup berbagai tindakan seperti pelecehan, eksploitasi, dan penyerangan seksual kepada anak di bawah umur yang belum cukup dewasa untuk memberikan persetujuan, sehingga disertai dengan adanya paksaan, ancaman, tekanan, bahkan tipuan (Ligina et al., 2018; Noviana, 2015).

Fenomena KSA di Indonesia juga tidak luput dari perhatian dengan jumlahnya yang terus meningkat setiap tahun (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018). Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2023 telah mendapat laporan jumlah kasus KSA sebanyak 3.000 kasus. Di tahun 2024 terlihat adanya peningkatan jumlah kasus KSA dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menunjukkan jumlah kejadian KSA yang tercatat dari tanggal 1 Januari 2024 sampai akhir bulan September 2024 mencapai 8.616 kasus (KemenPPPA, 2024).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia atau IDAI KSA paling banyak ditemukan pada usia 6-12 tahun (anak usia sekolah dasar) sebanyak 33% (Ligina et al., 2018). Anak jika tanpa adanya perlindungan dan pengawasan oleh orang tua atau guru, maka akan sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami lingkungan sekitarnya dan cenderung mudah dipengaruhi oleh orang dewasa (Sabani, 2019). Anak pada usia 10 - 12 tahun akan mulai memasuki ke fase remaja awal dan mengalami pra-pubertas dengan mulai mengenal tentang seksualitas dan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya (Sabani, 2019). Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan bimbingan berupa pendidikan seksual dan pengawasan yang

ketat untuk mencegah mereka menjadi korban KSA, karena jika sudah terjadi maka akan menimbulkan berbagai dampak buruk baik secara fisik hingga psikologis bagi mereka (Ligina et al., 2018; D. Rakhmawati & Maulia, 2020).

Sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kasus KSA di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan berbagai program pencegahan KSA salah satunya pada tahun 2023 pemerintah menerbitkan peraturan terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP) melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 yang mewajibkan seluruh lembaga pendidikan untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan Satgas PPKSP yang bertanggung jawab dalam melakukan program pencegahan dan penanganan KSA (Kemendikbudristek, 2023). Namun, dalam pelaksanaannya program-program tersebut masih belum menunjukkan hasil optimal dalam menekan kejadian KSA.

Keterbatasan akses informasi, pengawasan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan oleh lembaga pemerintah dan non-pemerintah menyebabkan program yang dibuat berjalan belum optimal terutama di daerah (Wismayanti et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang lebih terarah dan dapat secara langsung diberikan kepada anak, seperti dengan memberikan pendidikan seksual yang komprehensif termasuk mengenai cara untuk mencegah KSA (Aiffah & Religia, 2020). Hal tersebut tentunya harus didukung oleh peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terutama orang tua terkait pentingnya melindungi anak-anak dari KSA melalui pendidikan seksual, sehingga dapat menjadi fondasi kuat dalam upaya pencegahan KSA (Wismayanti et al., 2021).

Orang tua yang menjadi pihak terdekat dengan anak dapat berperan dalam mencegah KSA melalui pengawasan,

perlindungan, serta memberi pendidikan seksual yang sesuai dengan perkembangan anak melalui percakapan yang dilakukan setiap hari sekaligus membantu anak merasa aman dan percaya diri (Aiffah & Religia, 2020; Foster, 2017; Rudolph et al., 2017). Namun, di Indonesia saat ini orang tua masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu, jorok, dan kurang pantas dibicarakan dengan anak-anak, sehingga mereka merasa tidak nyaman atau tidak siap untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anaknya (Wahidin & Pangesti, 2023). Dalam penelitian Indraswari et al (2021) pada 8.046 responden ibu dengan anak berusia 9-11 tahun di Kota Semarang menunjukkan kualitas yang kurang baik terkait kemampuan orang tua dalam memberikan edukasi pada anak terkait pendidikan seksual (Indraswari et al., 2021). Sebanyak 71,7% ibu mengalami kesulitan untuk memulai diskusi karena pembicaraan tentang kesehatan reproduksi yang melibatkan organ genital masih dianggap tabu (41,9%) dan ibu merasa canggung jika harus membahasnya (38,5%) (Indraswari et al., 2021).

Tingginya angka KSA menunjukkan bahwa orang tua sebagai sumber informasi utama bagi anak harus memiliki informasi yang memadai tentang pencegahan KSA (Solehati et al., 2022). Kurangnya pengetahuan disertai dengan kesalahpahaman tentang KSA dapat menjadi penghalang untuk melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan KSA (Ferragut et al., 2020). Oleh karena itu, berbagai sumber informasi yang digunakan orang tua diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan mereka dalam pencegahan KSA. Terdapat berbagai sumber informasi yang bisa diakses oleh orang tua, baik dari sumber jaringan interpersonal, media konvensional, ataupun media sosial seperti *Google*, *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Youtube*, dan *Tiktok* (Setyastuti et al., 2019).

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, di Indonesia saat ini penelitian mengenai sumber informasi yang digunakan orang tua terkait pencegahan KSA masih jarang ditemukan. Di China terdapat penelitian dari Zhang dan Yuan (2023) kepada 19.745 orang tua anak sekolah dasar dan hasilnya menunjukkan sumber informasi terkait pendidikan seksual anak yang digunakan orang tua adalah televisi dan internet 70% serta buku bacaan 63% (Zhang & Yuan, 2023). Namun, di Indonesia sendiri terkhusus wilayah Jawa Barat belum ada penelitian serupa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti et al (2019) pada 443 ibu muda pengguna media sosial hanya berfokus pada gambaran media sosial yang menjadi sumber informasi orang tua dalam melakukan *parenting* (Setyastuti et al., 2019). Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi sumber informasi yang didapatkan orang tua tentang pencegahan KSA, sehingga hasil penelitian dapat menjadi *evidence based* bagi profesional kesehatan maupun guru dalam mengembangkan intervensi pencegahan KSA melalui berbagai media yang paling banyak didapatkan oleh orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berada di wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan Jumlah sampel dihitung menggunakan perhitungan 10% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 92 orang tua yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yaitu orang tua yang pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan KSA. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan Nomor Surat 783/UN6.KEP/EC/2024.

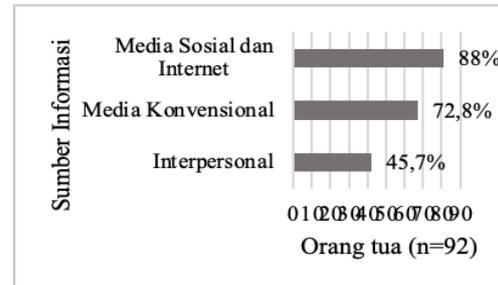
Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 menggunakan kuesioner Solehati, T (2022) tentang “Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Melibatkan Peran Orang tua dan Guru Sekolah di Jawa Barat” yang disebar kepada responden melalui *Google form* (Solehati, 2022). Kuesioner berisi data demografi yang mencakup jenis kelamin, usia, dan riwayat pendidikan serta pilihan sumber informasi tentang pencegahan KSA. Analisis data univariat untuk melihat distribusi frekuensi sumber informasi orang tua tentang pencegahan KSA yang disajikan dalam bentuk grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=92)

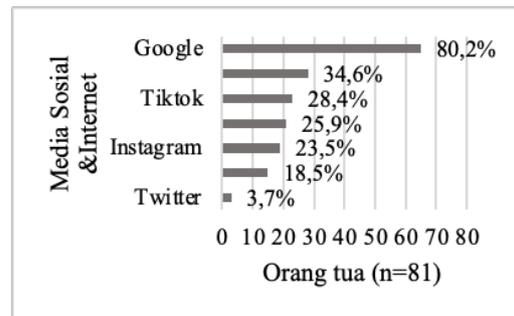
Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	5.4
	Perempuan	87	94.6
Usia	17 - 25 tahun (Remaja Akhir)	2	2.2
	26 - 35 tahun (Dewasa Awal)	45	48.9
	36 - 45 tahun (Dewasa Akhir)	6	6.5
	46 – 55 tahun (Lansia Awal)	1	1.1
	56 – 65 (Lansia Akhir)		
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1.1
	SD	9	9.8
	SMP	24	26.1
	SMA	47	51.1
	Perguruan Tinggi	11	12

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden adalah perempuan (94.6%). Hampir setengah responden berada dalam rentang usia dewasa akhir (48.9%) serta sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir pada jenjang SMA (51.1%).



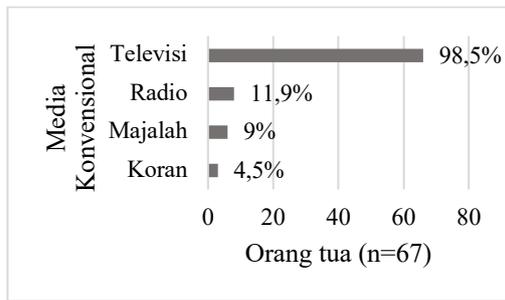
Gambar 1. Sumber Informasi Orang tua tentang KSA Tahun 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa media sosial dan internet digunakan sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA oleh hampir seluruh responden yaitu sebanyak 81 orang (88%). Dalam mendapatkan data ini responden dapat memilih lebih dari satu sumber informasi yang digunakan.



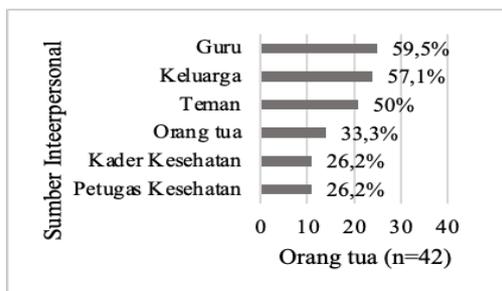
Gambar 2. Media Sosial dan Internet sebagai Sumber Informasi Orang Tua tentang Pencegahan KSA Tahun 2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 81 responden yang menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi tentang KSA, *Google* menjadi sumber informasi yang paling banyak dipilih oleh hampir seluruh responden yaitu sebanyak 65 orang (80.2%).



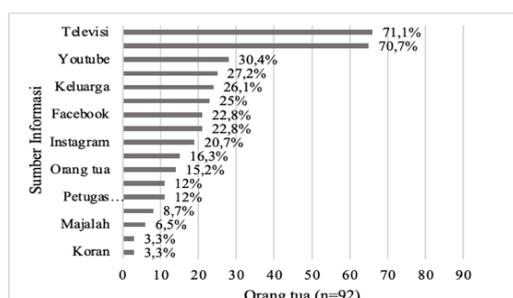
Gambar 3. Media Konvensional sebagai Sumber Informasi Orang Tua tentang Pencegahan KSA Tahun 2024

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memilih media konvensional hampir seluruhnya yaitu 66 orang (98.5%) menggunakan televisi.



Gambar 4. Sumber Interpersonal atau Manusia sebagai Sumber Informasi Orang Tua tentang Pencegahan KSA Tahun 2024

Gambar 4 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang menggunakan sumber interpersonal sebagai sumber informasi tentang KSA sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang (59.5%) memilih guru dan hanya kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 11 orang (26.2%) yang memilih petugas kesehatan.



Gambar 5. Sumber Informasi Orang Tua tentang Pencegahan KSA Tahun 2024

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang pencegahan KSA dari sumber informasi televisi sebanyak 66 orang (71,1 %) dan *Google* sebanyak 65 orang (70,7%). Dalam mendapatkan data ini responden dapat memilih lebih dari satu sumber informasi yang digunakan.

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak (KSA) menunjukkan bahwa upaya pencegahan sangat penting dilakukan, khususnya oleh orang tua sebagai sumber informasi utama anak, sehingga orang tua harus memiliki informasi yang memadai tentang cara pencegahan KSA (Solehati et al., 2022). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sebagai upaya pencegahan KSA sangat penting untuk dilakukan, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan anak (Solehati et al., 2023). Orang tua memiliki tugas untuk mengarahkan, mendisiplinkan, dan mendidik anak tentang berbagai hal yang belum anak ketahui seperti salah satunya terkait KSA (Rustiana, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memastikan sumber informasi yang paling banyak didapatkan orang tua, karena informasi yang tepat tentang KSA merupakan komponen kunci bagi orang tua dalam menyediakan pendidikan seksual yang baik (Foster, 2017).

Temuan penelitian ini memperlihatkan 88% orang tua siswa di dua sekolah dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi utama terkait pencegahan KSA. Pada penelitian ini ditemukan bahwa media sosial dan internet yang paling banyak digunakan oleh para orang tua adalah *Google*, *Youtube*, dan *Tiktok*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifroh dan Permana (2022) yang menunjukkan bahwa 57.2% dari 285 responden orang tua yang memiliki anak 5 – 12 tahun di Kalimantan Timur menggunakan media sosial dan internet untuk mendapatkan informasi

tentang kesehatan anak khususnya pada topik kesehatan reproduksi dan seksualitas (Ifroh & Permana, 2022). Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Zhang dan Yuan (2023) yang menunjukkan bahwa 70% dari 19.745 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Cina menggunakan internet sebagai sumber untuk melakukan pendidikan seksual pada anak termasuk tentang pencegahan KSA (Zhang & Yuan, 2023).

Pemilihan media sosial dan internet sebagai sumber informasi bisa terjadi karena penggunaan media sosial dan internet dinilai lebih efektif dari segi biaya, informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, menarik, pertukaran informasi yang tepat waktu, dan tentunya lebih mudah diakses (Fischer et al., 2021; Setyastuti et al., 2019). Media sosial dan internet dapat memfasilitasi orang tua untuk berkonsultasi dengan profesional dan berbagi dukungan dengan teman sebaya melalui aplikasi berbasis web yang menyajikan konten dalam bentuk kalimat, gambar, video, dan audio dengan mudah (Setyastuti et al., 2019). Dibandingkan dengan media konvensional dan sumber informasi interpersonal, media sosial dan internet dapat lebih memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi yang beragam secara global dari seluruh dunia tanpa dibatasi jarak dan waktu (Hasan et al., 2023).

Media sosial dan internet banyak dipilih sebagai sumber informasi tentang KSA oleh orang tua juga kemungkinan terjadi karena responden pada penelitian ini hampir seluruhnya merupakan orang tua dari generasi milenial, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1981-1996 atau saat ini berusia 28 – 43 tahun (Kemenkeu, 2021). Generasi milenial sudah tidak asing dengan teknologi bahkan penggunaan media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka saat ini (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Setyastuti et al (2019) yang menunjukkan bahwa ibu generasi milenial

pada penelitian tersebut hampir seluruhnya menggunakan media sosial untuk mengakses informasi khususnya terkait pengasuhan anak karena kemudahan akses dan tidak memerlukan waktu serta biaya untuk keluar rumah saat ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan media sosial oleh orang tua sebagai sumber informasi tentang KSA juga kemungkinan terjadi karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raspa et al (2020) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan menengah atas atau lebih tinggi lebih memilih sumber informasi media sosial untuk mencari informasi tentang kesehatan anak (Raspa et al., 2020). Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah atas cenderung lebih terbuka dan aktif dalam mencari informasi termasuk melalui media sosial dan internet (Parwati et al., 2021; Zhang & Yuan, 2023).

Di samping tingginya penggunaan media sosial dan internet saat ini, media konvensional yaitu televisi juga masih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia (Christin et al., 2021). Pada tahun 2024 diketahui bahwa orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 4 jam dalam sehari untuk menonton televisi (Kompas, 2024). Selaras dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa 71,7% orang tua memilih televisi sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Zhang dan Yuan (2023) yang menunjukkan bahwa 70% orang tua menggunakan televisi sebagai sumber informasi untuk melakukan pendidikan seksual sejak dini pada anak (Zhang & Yuan, 2023). Televisi sampai saat ini masih banyak dipilih karena dapat menyajikan informasi berupa audiovisual yang mudah diakses dan dipahami serta biaya yang lebih terjangkau bagi masyarakat (Christin et al., 2021) Televisi lebih banyak dipilih karena penyajian informasi audiovisual yang lebih menarik dari pada

media konvensional yang lain seperti radio, koran, ataupun majalah (Purniati et al., 2022). Namun, baik televisi maupun media sosial keduanya masih memiliki kelemahan karena ketidakpastian akan kebenaran terkait informasi yang disajikan, seperti berita palsu atau *hoax* yang masih banyak ditemukan di berbagai situs media sosial dan internet (Ikhsan Akbar & Nirwan, 2023).

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih mempercayai informasi terkait kesehatan anak yang berasal dari media sosial daripada informasi dari tenaga kesehatan secara langsung meskipun tidak berbasis bukti, karena aksesnya yang lebih mudah saat informasi dibutuhkan (Frey et al., 2022; Setyastuti et al., 2019). Orang tua yang mengakses informasi dari media sosial harus memiliki keterampilan dalam mengolah informasi yang didapatkan, karena tidak adanya kepastian jika informasi yang diakses tersebut sudah akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi orang tua khususnya terkait KSA yang dikenal sebagai salah satu isu yang sensitif dan tabu bagi sebagian orang tua (Hasiana, 2020; Ikhsan Akbar & Nirwan, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan peran tenaga kesehatan dan profesional termasuk guru di sekolah untuk lebih memperluas penyebaran informasi yang memadai dan berbasis bukti khususnya terkait pencegahan KSA di media sosial, sehingga orang tua akan lebih mudah dalam mengakses informasi tersebut secara langsung serta terhindar dari informasi yang salah (Bryan et al., 2020). Namun, hal tersebut ternyata tidak sejalan dengan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang mendapatkan informasi tentang pencegahan KSA dari sumber interpersonal terpercaya seperti petugas kesehatan (12%) ataupun dari guru (27,2%) di sekolah anak.

Petugas kesehatan memiliki peran yang penting sebagai edukator untuk memberikan informasi dan konseling

kepada anak, orang tua, guru, ataupun kader kesehatan tentang upaya pencegahan KSA (Hendrawati et al., 2023; Tiwery, 2022). Namun, pada penelitian ini hanya 12% responden yang memilih petugas kesehatan sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus meningkatkan kemampuannya melalui berbagai pelatihan untuk dapat lebih proaktif dalam menyampaikan edukasi tentang KSA yang masih dianggap hal yang sensitif, sehingga mampu menjalin komunikasi yang efektif dan meningkatkan upaya pencegahan KSA pada orang tua (KemenPPPA RI, 2019). Petugas kesehatan tentunya dapat memanfaatkan minat orang tua yang tinggi pada penggunaan media sosial dan internet dengan meningkatkan penyebaran informasi pada media tersebut dengan pembuatan konten tentang pencegahan KSA, seperti video singkat dan info grafis dengan memuat materi yang menarik, mudah dipahami, dan membantu dalam manajemen tabu di masyarakat (Dewi et al., 2021).

Hal yang serupa juga dapat diterapkan pada guru yang berperan penting untuk menjadi sumber informasi dalam menyampaikan edukasi terkait KSA secara langsung baik pada anak maupun orang tua (Al Farouqi et al., 2023). Pada penelitian ini, hanya 27,2% responden yang memilih guru sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA. Hal tersebut dapat terjadi karena masih adanya keterbatasan dari pengetahuan dan sikap guru dalam memberikan pendidikan seksual termasuk pencegahan KSA pada siswa maupun orang tua (E. Rakhmawati, Yuliejatiningsih, et al., 2024). Guru masih terlihat bingung dan malu saat menjelaskan materi tentang pendidikan seksual pada program kurikulum yang ada di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan khusus seperti pendampingan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam memberikan edukasi

terkait pencegahan KSA (E. Rakhmawati, Maulia, et al., 2024; Wahida & Paramastri, 2020). Guru dengan kemampuan pedagoginya juga diharapkan mampu untuk merancang program edukasi yang difokuskan terkait pencegahan KSA, mulai dari menyusun tujuan edukasi, merancang kegiatan edukasi, dan memilih media serta sumber edukasi yang paling sesuai untuk menyampaikan pencegahan KSA baik pada siswa maupun orang tua siswa (Sukemi, 2020). Guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran terutama media sosial & internet untuk membantu menjelaskan materi kepada siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik (Nurmanita & Anggraini, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 88% dari 92 orang tua siswa di dua sekolah dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA, maka pemanfaatan media tersebut harus lebih optimal. Penyebaran edukasi melalui media sosial dan internet dapat diperkuat oleh edukasi yang diberikan secara langsung oleh petugas kesehatan dan guru. Selain itu, petugas kesehatan dan guru dapat memanfaatkan media sosial dan internet sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi tentang KSA, sehingga orang tua akan mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang memadai tentang KSA.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan 88% dari 92 orang tua siswa sekolah dasar di wilayah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi utama tentang pencegahan KSA. Jenis media sosial yang paling banyak dipilih orang tua adalah Google, Youtube, dan Tiktok. Kemudian, televisi yang termasuk dalam media konvensional juga digunakan oleh sebagian besar orang tua sebagai sumber informasi

untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan KSA. Namun, hanya sebagian kecil orang tua yang memilih sumber interpersonal yang terpercaya seperti petugas kesehatan dan guru sebagai sumber informasi tentang pencegahan KSA. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi dari pemanfaatan media sosial dan sumber interpersonal khususnya petugas kesehatan dan guru untuk penyebaran informasi tentang KSA agar orang tua lebih mudah mendapatkan akses terkait informasi tentang pencegahan KSA yang lebih akurat dan memadai, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih efektif dalam meningkatkan upaya pencegahan KSA pada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to The Indonesian Government. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(2), 238–252. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.238-252>
- Al Farouqi, N., Novelasari, N., Widdefrita, W., Sidiq, R., & Maria Lestari Silaban, E. (2023). Program “Aku Sayang Diri” terhadap Peningkatan Keterampilan Guru TK dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 6(2), 273–280. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2213>
- Bryan, M. A., Evans, Y., Morishita, C., Midamba, N., & Moreno, M. (2020). Parental Perceptions of the Internet and Social Media as a Source of Pediatric Health Information. *Academic Pediatrics*, 20(1), 31–38. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.09.009>
- Christin, M., Yudhaswara, R. K., & Hidayat, D. (2021). Deskripsi Pengalaman

- Perilaku Selektif Memilih Informasi di Masa Pandemi Covid-19 pada Media Massa Televisi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 25(1), 61–73.
- Dewi, V. N. L., Sitaresmi, M. N., & Dewi, F. S. T. (2021). What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 511–523.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1898510>
- Ferragut, M., Rueda, P., Cerezo, M. V., & Ortiz-tallo, M. (2020). What Do We Know About Child Sexual Abuse? Myths and Truths in Spain. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–19.
<https://doi.org/10.1177/0886260520918579>
- Fischer, V. J., Andersson, G., Billieux, J., & Vögele, C. (2021). A Randomized Controlled Trial of an Internet-based Emotion Regulation Intervention for Sexual Health: Study Protocol. *Trials*, 22(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1186/s13063-021-05586-x>
- Foster, J. M. (2017). Engaging Parents and Caregivers in The Prevention of Child Sexual Abuse. *Journal of Trauma & Treatment*, 6(1), 1–2.
<https://doi.org/10.4172/2167-1222.1000367>
- Frey, E., Bonfiglioli, C., Brunner, M., & Frawley, J. (2022). Parents' Use of Social Media as a Health Information Source for Their Children: A Scoping Review. *Academic Pediatrics*, 22(4), 526–539.
<https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.12.006>
- Hasan, K., Utami, A., Eni, S., Izzah, N., & Cahya Ramadhan, S. (2023). Komunikasi di Era Digital: Analisis Media Konvensional Vs New Media pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 56–63.
<https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.302>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Hendrawati, S., Maryam, N. N. A., Rakhmawati, W., Abas, L. H., Fitria Amita, D., & Risminda, N. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 886–896.
<https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i3.1844>
- Ifroh, R. H., & Permana, L. (2022). Do Parents Use The Internet and Social Media To Child Health-Seeking Information? *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 171–180.
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1209>
- Ikhsan Akbar, M., & Nirwan, M. (2023). Literasi Media Sosial Sebagai Upaya Penanggulangan Hoax Informasi Kesehatan pada Masyarakat Pesisir di Desa Nii Tanasa Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 70–76.
- Indraswari, R., Shaluhiah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2021). Factors of Mothers' Hesitation in Discussing Reproductive Health. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(4), 801–806.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.21147>
- Kemendikbudristek. (2023). *Modul Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SD*. Pusat Penguatan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kemenkeu. (2021). *Generasi "Milenial" dan Generasi "Kolonial."*
[https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpk-nl-pontianak/baca-artikel/14262/Generasi-Milenial-Dan-Generasi-Kolonial.html#:~:text=Mereka sekarang berusia 8-23,\(lahir 1946-1964\).](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpk-nl-pontianak/baca-artikel/14262/Generasi-Milenial-Dan-Generasi-Kolonial.html#:~:text=Mereka%20sekarang%20berusia%208-23,(lahir%201946-1964).)
- KemenPPPA. (2024). *Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*.
<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>

- KemenPPPA RI. (2019). *Panduan Penanganan Kasus Anak Multidisiplin yang Berpusat pada Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/MjQ4NQ==>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). *KPAI: Pelecehan Seksual pada Anak Meningkat 100%*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100>
- Kompas. (2024, September 13). *Orang Indonesia Tonton Youtube Rata-rata 4 Jam Per Hari di Televisi Cerdas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/09/13/rata-rata-warganet-menonton-konten-youtube-4-jam-per-hari>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Nurmanita, T. S., & Anggraini, C. C. D. (2024). Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Media Sosial dalam Pembelajaran. *Janacitta*, 7(2), 105–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i2.3028>
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(4), 441–449. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/62973/42926>
- Purniati, D., Samsu, & Iqbal, A. (2022). Pemanfaatan Media Televisi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Sungai Ruan Ilir Kabupaten Batang Hari. *Journal of Religion and Film*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i1.3>
- Rakhmawati, D., & Maulia, D. (2020). The Effect of Sexual Violence on Children. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*, 462(5), 311–314.
- Rakhmawati, E., Maulia, D., Rakhmawati, D., & Yuliejatiningsih, Y. (2024). Pendampingan Guru Mengenai Kurikulum Anti Kekerasan Seksual Anak di Kota Semarang. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/e-ISSN: 2807-6907>
- Rakhmawati, E., Yuliejatiningsih, Y., & Rakhmawati, D. (2024). Sexual Psychoeducation of Pre-School Children: Teachers' Strategies and Barriers in Teaching Self-Protection. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/00202406839000>
- Raspa, M., Lynch, M., Squiers, L., Gwaltney, A., Porter, K., Peay, H., Huston, A., Fitzek, B., & Boyle, J. G. (2020). Information and Emotional Support Needs of Families Whose Infant Was Diagnosed With SCID Through Newborn Screening. *Frontiers in Immunology*, 11(May), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2020.00885>
- Rudolph, J., Zimmer-gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2017). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and The Reduction of Risk. *Child Maltreatment*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1077559517729479>
- Rustiana, M. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Janacitta*, 4(1), 14–17. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.965>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/ISSN 230-1330>
- Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2019). Millennial Moms: Social Media as the Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2558/>
- Solehati, T. (2022). *Pengembangan Mobile*

- Application Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Sekolah Dasar dengan Melibatkan Peran Orang Tua dan Guru Sekolah di Jawa Barat* [Padjadjaran University]. <https://repository.unpad.ac.id/items/af9fe12c-3437-4e16-98e5-8ab22479c6f0>
- Solehati, T., Arisandi, T., Nugraha, R., Hartini, N., Tresnala, R., Azizah, O. N., Ariyannur, R., Muliahati, P., Ramdani, R. T., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak bagi Orang Tua di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Sukemi, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas Melalui Supervisi Klinis pada Guru di SD Negeri Sendang 01 Tahun Pelajaran 2018. *Janacitta*, 3(024), 46–56. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v3i1.632>
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak: Literatur Review. *Moluccas Health Journal*, 4(1), 90–96.
- Wahida, D., & Paramastri, I. (2020). Program “Jari Peri” untuk Meningkatkan Keterampilan dan Efikasi Mengajar Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak (KSA). *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.47679/jopp.021.0620004>
- Wahidin, & Pangesti, N. A. (2023). Sex Education Parenting Application in Improving Parents Knowledge about the Prevention of Sexual Violence among Children. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(6), 39–44. <https://doi.org/10.47836/mjmhs19.5.7>
- Wismayanti, Y. F., Leary, P. O., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2021). The Problematization of Child Sexual Abuse in Policy and Law: The Indonesian Example. *Child Abuse & Neglect*, 118(105157), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105157>
- Zhang, W., & Yuan, Y. (2023). Knowledge, Attitudes, and Practices of Parents Toward Sexuality Education for Primary School Children in China. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/doi:10.3389/fpsyg.2023.1096516>